

# Konsep Dasar, Metode, dan Teknik Penyuluhan Pertanian

Prof. Dr. Ir Totok Mardikanto, M.S.



## PENDAHULUAN

---

Almarhum Mosher (1966) menyatakan bahwa Penyuluhan Pertanian merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian, bahkan untuk kasus Indonesia, Mardikanto (1999) justru menempatkan penyuluhan pertanian sebagai faktor penentu pembangunan pertanian. Pernyataan Mardikanto tersebut tidak mengada-ada karena sejak digulirkannya Revolusi Hijau di Indonesia di penghujung dasawarsa 1980-an, penyuluhan pertanian menempati fungsi strategis dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Sebagai bukti nyata, penyuluhan pertanian telah berhasil mewujudkan keberhasilan Indonesia yang oleh FAO diberikan penghargaan karena mampu mengubah dirinya dari negara pengimpor beras terbesar di dunia menjadi negara yang berhasil mencapai swasembada beras di tahun 1984.

Sebagai proses pembelajaran untuk mengubah perilaku petani dan pemangku kepentingan pembangunan pertanian yang lainnya, pelaksanaan penyuluhan pertanian memerlukan *metode dan teknik* yang efektif. Terkait dengan hal tersebut, modul ini akan memberikan uraian tentang konsep dasar metode dan teknik penyuluhan pertanian yang terbagi dalam tiga pokok bahasan yaitu :

1. pokok-pokok pengertian tentang penyuluhan pertanian;
2. filosofi dan prinsip penyuluhan pertanian;
3. pengertian metode dan teknik penyuluhan pertanian.

Diharapkan setelah membaca dan mempelajari modul ini, mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar metode dan teknik penyuluhan pertanian, dan secara khusus mampu menjelaskan tentang:

1. pengertian penyuluhan pertanian;
2. filosofi dan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian;

### 3. pengertian metode dan teknik penyuluhan pertanian.

Adapun manfaat materi modul ini bagi mahasiswa yaitu dapat memberikan wawasan yang luas mengenai hakikat penyuluhan pertanian sehingga dapat dijadikan bekal yang baik kelak di kemudian hari dalam menjalankan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat petani.

**KEGIATAN BELAJAR 1**

## Pokok-pokok Pengertian tentang Penyuluhan Pertanian

☉ emilihan metode dan teknik penyuluhan pertanian yang efektif, harus dilandasi oleh konsep dasar tentang penyuluhan pertanian. Konsep dasar yang pertama dan utama tentang penyuluhan pertanian adalah pokok-pokok pengertian tentang penyuluhan pertanian yang dalam perjalanan sejarah telah mengalami banyak perubahan. Uraian di bawah ini menyampaikan perkembangan pengertian tentang penyuluhan pertanian tersebut.

### A. PENGERTIAN DASAR

Diskusi tentang istilah “penyuluhan (*extension*)”, pertama kali dilakukan pada pertengahan abad 19 oleh Universitas Oxford dan Cambridge pada sekitar tahun 1850 (Swanson, 1997). Dalam perjalanannya Van den Ban (1985) mencatat beberapa istilah seperti di Belanda disebut *voorlichting*, di Jerman lebih dikenal sebagai “*advisory work*” (*beratung*), *vulgarization* (Perancis), dan *capacitacion* (Spanyol). Roling (1988) mengemukakan bahwa Freire (1973) pernah melakukan protes terhadap kegiatan penyuluhan yang lebih bersifat *topdown*. Karena itu, dia kemudian menawarkan beragam istilah pengganti *extension* seperti: *animation*, *mobilization*, *conscientisation*. Di Malaysia, digunakan istilah *perkembangan* sebagai terjemahan dari *extension*, dan di Indonesia menggunakan istilah *penyuluhan* sebagai terjemahan dari *voorlichting*.

Terkait dengan pokok-pokok pikiran tentang penyuluhan pertanian, Mardikanto (2009) menjelaskan lebih lanjut pengertian penyuluhan sebagaimana tersebut di bawah ini.

### B. PENYULUHAN SEBAGAI PROSES PENYEBARLUASAN INFORMASI

Sebagai terjemahan dari kata “*extension*”, penyuluhan dapat diartikan sebagai *proses penyebaran informasi*. Informasi yang diberikan dapat

berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan ke dalam praktik atau kegiatan praktis.

Implikasi dari pengertian ini adalah, setiap penyuluh perlu mengali dan memobilisasi segala informasi yang dinilai penting untuk memenuhi kebutuhan dan atau memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Di samping itu, penyuluh harus mampu mengoptimalkan sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang diperolehnya, serta mampu mencari cara terbaik agar informasi tersebut sampai pada sasaran sesuai dengan yang dikehendaki.

### **C. PENYULUHAN SEBAGAI PROSES PENERANGAN/ PEMBERIAN PENJELASAN**

Penyuluhan yang berasal dari kata dasar “suluh” atau obor, sekaligus sebagai terjemahan dari kata “*voorlichting*” dapat diartikan sebagai kegiatan penerangan atau memberikan terang bagi yang dalam kegelapan. Berdasarkan pengertian ini, penyuluhan juga sering diartikan sebagai kegiatan penerangan.

Sebagai proses penerangan, kegiatan penyuluhan tidak saja terbatas pada kegiatan memberikan penerangan. Penyuluhan juga menjelaskan mengenai segala informasi yang ingin disampaikan kepada kelompok sasaran yang akan menerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) sehingga mereka benar-benar memahami informasi seperti yang dimaksudkan oleh penyuluh atau juru penerangnya.

Terkait dengan istilah penerangan, penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh tidak boleh hanya bersifat “searah” melainkan harus diupayakan berlangsungnya komunikasi “timbang-balik” yang memusat (*convergence*) sehingga penyuluh juga dapat memahami aspirasi masyarakat, manakala mereka menolak atau belum siap menerima informasi yang diberikan. Hal ini penting, agar penyuluhan yang dilakukan tidak bersifat “pemaksaan kehendak” (indoktrinasi, agitasi, dan lain-lain) melainkan tetap menjamin hubungan yang harmonis antara penyuluh dan masyarakat kliennya secara berkelanjutan.

### **D. PENYULUHAN SEBAGAI PROSES PERUBAHAN PERILAKU**

Dalam perkembangannya, pengertian tentang penyuluhan diartikan sebagai proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang

disuluh. Interaksi tersebut dimaksudkan agar terbangun proses *perubahan "perilaku" (behaviour)* yang merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, atau bahasa tubuh) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya).

Berdasarkan pengertian tersebut, kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada "penyebarluasan informasi/inovasi", dan "memberikan penerangan", tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus, sekuat tenaga dan pikiran, memakan waktu dan melelahkan, sampai terjadi perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) yang menjadi "klien" penyuluhan.

## **E. PENYULUHAN SEBAGAI PROSES BELAJAR**

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa, kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Pendidikan yang dimaksud di sini tidak berlangsung vertikal yang lebih bersifat "menggurui", tetapi merupakan pendidikan orang dewasa yang berlangsung horizontal dan lateral (Mead, 1959) yang lebih bersifat "partisipatif" sebagai *proses belajar bersama*.

## **F. PENYULUHAN SEBAGAI PROSES PERUBAHAN SOSIAL**

Penyuluhan tidak sekadar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses *perubahan sosial*. Pada proses ini terjadi perubahan-perubahan hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai, dan pranata sosialnya seperti demokratisasi, transparansi, supremasi hukum, dan lain-lain. Perubahan-perubahan tersebut mencakup banyak aspek, termasuk perubahan politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya. Contohnya pada saat ini kegiatan penyuluhan tidak lagi didasarkan pada kepentingan 'dari atas' yang sering dilakukan secara *topdown*, namun didasarkan pada ciri khas setiap lokasi sesuai dengan kebutuhan sasaran penyuluhan.

## **G. PENYULUHAN SEBAGAI PROSES REKAYASA SOSIAL (SOCIAL ENGINEERING)**

Sejalan dengan pemahaman tentang penyuluhan sebagai proses perubahan sosial yang dikemukakan di atas, penyuluhan juga sering disebut sebagai proses rekayasa sosial (*social engineering*). Pengertian ini dimaksud sebagai segala upaya yang dilakukan untuk menyiapkan sumberdaya manusia agar mereka tahu, mau, dan mampu melaksanakan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing-masing.

Karena kegiatan rekayasa sosial dilakukan oleh "pihak luar" maka rekayasa sosial bertujuan untuk mewujudkan proses perubahan sosial demi terciptanya kondisi sosial yang diinginkan oleh pihak luar (perekayasa). Pemahaman seperti itu tidak salah, tetapi tidak sepenuhnya dapat diterima. Sebab, rekayasa sosial yang pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan kelompok sasarannya, seringkali dapat berakibat negatif, manakala hanya mengacu kepada kepentingan perekayasa, sementara masyarakat dijadikan korban pemenuhan kehendak perekayasa.

## **H. PENYULUHAN SEBAGAI PROSES PEMASARAN SOSIAL (SOCIAL MARKETING)**

Yang dimaksud dengan "pemasaran sosial" adalah penerapan konsep dan atau teori-teori pemasaran dalam proses perubahan sosial. Berbeda dengan rekayasa sosial yang lebih berkonotasi untuk "membentuk" (*to do to*) atau menjadikan masyarakat menjadi sesuatu yang "baru" sesuai yang dikehendaki oleh perekayasa, proses pemasaran sosial dimaksudkan untuk "menawarkan" (*to do for*) sesuatu kepada masyarakat. Jika dalam rekayasa sosial proses pengambilan keputusan sepenuhnya berada di tangan perekayasa, pengambilan keputusan dalam pemasaran sosial sepenuhnya berada di tangan masyarakat itu sendiri.

## **I. PENYULUHAN SEBAGAI PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (COMMUNITY EMPOWERMENT)**

Slamet (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki

menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam konsep pemberdayaan tersebut, terkandung pemahaman bahwa pemberdayaan tersebut diarahkan pada terwujudnya masyarakat madani (yang beradab) dan mandiri dalam pengertian dapat mengambil keputusan (yang terbaik) bagi kesejahteraannya sendiri.

Pemberdayaan masyarakat, dimaksudkan untuk memperkuat kapasitas (*capacity strenghtening*) baik kapasitas individu, kapasitas entitas, dan kapasitas (jejaring) sistem, yang mencakup: kapasitas manusia, kapasitas usaha, kapasitas lingkungan, dan kapasitas kelembagaan.

## **J. PENYULUHAN SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI PEMBANGUNAN**

Sebagai proses komunikasi pembangunan, penyuluhan tidak sekadar upaya untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah, untuk menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Mardikanto, 2010). Di dalam pengertian “menumbuhkembangkan”, terkandung upaya-upaya untuk:

1. menyadarkan masyarakat agar mau berpartisipasi secara sukarela, bukan karena paksaan atau ancaman-ancaman;
2. meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berkembang (baik dalam hal kehidupan fisik, sikap mental, intelegensia, aspek ekonomis maupun nonekonomis);
3. menunjukkan adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi.

## **K. REDEFINISI PENYULUHAN PERTANIAN**

Dalam kepustakaan yang selama ini dapat dijumpai, sering dikemukakan bahwa penyuluhan pertanian diartikan sebagai pendidikan luar sekolah yang ditujukan kepada petani dan keluarganya agar dapat bertani lebih baik, berusaha yang lebih menguntungkan, demi terwujudnya kehidupan yang lebih sejahtera bagi keluarga dan masyarakatnya (Wiriartmadja, 1976; Mardikanto dan Sutarni, 1981; Mardikanto, 1993).

Pemahaman tersebut tidak seluruhnya salah. Namun demikian, seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan kehidupan masyarakat global dan tuntutan pembangunan pertanian, baik yang menyangkut konteks dan

kontennya, oleh Saragih (2002) dinilai penting untuk melakukan “redefinisi” yang menyangkut pengertian “penyuluhan pertanian”. Perubahan-perubahan tersebut telah melanda semua “stakeholder” pembangunan pertanian, yang membawa konsekuensi-konsekuensi terhadap perubahan perilaku masing-masing.

Meskipun demikian, dalam UU No. 16 Tahun 2006, pengertian penyuluhan pertanian telah dirumuskan sebagai berikut.

Proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Terhadap berbagai pengertian tersebut di atas, terdapat beberapa hal yang perlu dikritisi seperti berikut :

1. Penyuluhan pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembangunan/pengembangan masyarakat dalam arti luas.
2. Dalam praktiknya, pendidikan selalu dikonotasikan sebagai kegiatan pengajaran yang bersifat “menggurui”. Kondisi ini biasanya menyebabkan perbedaan status antara guru/pendidik yang selalu dianggap “lebih pintar” dengan murid/peserta didik yang dianggap harus menerima apa saja yang diajarkan oleh guru/pendidiknya.
3. Pemangku kepentingan (*stakeholders*) agribisnis tidak terbatas hanya petani dan keluarganya.
4. Penyuluhan pertanian bukanlah kegiatan *karitatif* atau bantuan cuma-cuma atas dasar belas kasihan yang menciptakan ketergantungan.
5. Pembangunan pertanian harus selalu dapat memperbaiki produktivitas, pendapatan dan kehidupan petani secara berkelanjutan.

Telaahan beragam pengertian yang terkandung dalam istilah “penyuluhan” sebagaimana dikemukakan di atas, memberikan pemahaman bahwa penyuluhan dapat diartikan sebagai (Mardikanto, 2009):

proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui **proses belajar bersama yang partisipatif**, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.



Proses belajar bersama dalam penyuluhan, sebenarnya tidak hanya diartikan sebagai kegiatan belajar secara insidental untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, tetapi yang lebih penting dari itu adalah penumbuhan dan pengembangan semangat belajar seumur hidup.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian penyuluhan dan penerangan!
- 2) Jelaskan proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyuluhan!
- 3) Jelaskan pendapat Anda tentang penyuluhan sebagai proses rekayasa sosial!
- 4) Jelaskan pengertian penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat!
- 5) Kemukakan definisi “penyuluhan pertanian”!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, perhatikan petunjuk-petunjuk berikut ini.

- 1) Dalami pemahaman Anda tentang pengertian penyuluhan dan penerangan.
- 2) Telusuri beragam cara mengubah perilaku.
- 3) Telaah kelemahan-kelemahan rekayasa sosial.
- 4) Bandingkan lingkup dan tujuan penyuluhan dibanding pemberdayaan masyarakat.
- 5) Buat sintesa tentang beragam pokok-pokok pengertian penyuluhan pertanian.



## RANGKUMAN

---

Penyuluhan, yang berasal dari kata “suluh”, “extension”, atau “voorlichting”, dalam perkembangannya tidak sekadar berarti sebagai

penyebaran informasi atau penerangan, tetapi juga proses penjelasan untuk mengubah perilaku melalui pendidikan dalam bentuk proses belajar bersama.

Selain pengertian dasar, pengertian penyuluhan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi, proses penerangan atau pemberian penjelasan, proses perubahan perilaku, proses belajar, proses perubahan sosial, proses rekayasa sosial, proses pemasaran sosial, proses pemberdayaan masyarakat, dan proses komunikasi pembangunan. Redefinisi penyuluhan pertanian perlu dilakukan mengingat sampai saat ini terdapat perubahan-perubahan kehidupan dalam masyarakat global dan tuntutan pembangunan pertanian.



### TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Hal yang membedakan penerangan dan penyuluhan adalah berbeda....
  - A. istilah harfiahnya
  - B. proses komunikasinya.
  - C. tujuannya
  - D. akhir prosesnya
- 2) Sasaran yang akan diubah perilakunya melalui kegiatan penyuluhan adalah....
  - A. masyarakat lapisan bawah
  - B. elit masyarakat
  - C. pejabat pemerintah
  - D. semua pemangku kepentingan pembangunan pertanian
- 3) Berikut merupakan pernyataan yang benar tentang rekayasa sosial yang sering diartikan sebagai padanan kata penyuluhan yaitu penyuluhan....
  - A. sama dengan rekayasa sosial
  - B. bukan proses rekayasa sosial
  - C. proses rekayasa sosial berbeda tujuannya
  - D. proses rekayasa sosial berbeda kepentingannya
- 4) Berikut adalah pengertian pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan....
  - A. memberi daya
  - B. memandirikan masyarakat

- C. mengembangkan kapasitas manusia, usaha, lingkungan, dan kelembagaan
  - D. membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri
- 5) Alasan penyuluhan disebut sebagai proses perubahan sosial karena....
- A. berupaya memperbaiki kesejahteraan sosial
  - B. bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat
  - C. akan berakibat pada perubahan struktur sosial
  - D. merupakan kegiatan membantu masyarakat
- 6) Kekhususan dari perubahan perilaku melalui penyuluhan adalah....
- A. berubah karena dibujuk
  - B. berubah karena diberi imbalan
  - C. berubah melalui proses belajar
  - D. berubah melalui tuntutan kebijakan
- 7) Arti penting penyuluhan dalam pembangunan pertanian adalah sebagai....
- A. faktor penentu pembangunan pertanian
  - B. faktor pelancar pembangunan pertanian
  - C. syarat mutlak pembangunan pertanian
  - D. bagian dari kegiatan pembangunan pertanian

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Filosofi dan Prinsip Penyuluhan Pertanian

Selain pemahaman tentang konsep dasar penyuluhan pertanian, pemilihan metode, dan teknik penyuluhan pertanian yang efektif, harus dilandasi oleh pemahaman tentang filosofi dan prinsip penyuluhan pertanian.

Uraian di bawah ini, menyampaikan pokok-pokok pengertian tentang filosofi dan prinsip penyuluhan pertanian tersebut.

### A. PENGERTIAN FILOSOFI

Brubacher (1969) mengartikan “kebijaksanaan” sebagai suatu filosofi, dengan penjelasan-penjelasan sebagai berikut.

1. Mempunyai arti “insight” atau pengertian yang mendalam yang meliputi seluruh kehidupan manusia dalam segala aspeknya, dan seluruh dunia dengan segala lapangannya, serta hubungan-hubungan antar kesemuanya itu.
2. Sikap hidup yang “benar” yang baik dan tepat, berdasarkan pengertian-pengertian tadi, yang mendorong hidup yang sesuai dengan pengertian yang dicapai itu.

Drijarkara (Mardikanto dan Sutarni, 1983) mengartikan filsafat sebagai: *philosophy is the science which by the natural light of reason studies the first causes or highest principles of all things* (ilmu yang mengenai segala sesuatu dengan memandang sebab akibat yang terdalam, tercapai dengan budi murni). Adapun Barnadib (1982) mengartikan filsafat sebagai ilmu yang berusaha memahami semua hal yang timbul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia.

Sumedi dan Mustakim (Sudrajat, 2008) mengemukakan bahwa istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu “philosophia”. *Philien* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Jadi, bisa dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Seiring perkembangan zaman akhirnya filosofi dikenal juga dalam berbagai bahasa seperti: “*philosophic*” dalam kebudayaan bangsa Jerman, Belanda, dan Perancis; “philosophy” dalam bahasa Inggris; “philosophia” dalam bahasa Latin; dan “falsafah” dalam bahasa Arab.

Terkait dengan hal ini, Harold H. Titus (1979) mengemukakan bahwa:

1. filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis;
2. filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi;
3. filsafat adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan keseluruhan;
4. filsafat adalah analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan pengertian (konsep);
5. filsafat adalah kumpulan masalah yang mendapat perhatian manusia dan yang dicirikan jawabannya oleh para ahli filsafat.

Oleh sebab itu, dalam praktik kehidupan sehari-hari, filosofi dapat diartikan sebagai ide, gagasan, atau konsep dasar yang melandasi dibangunnya pengetahuan, atau dilaksanakannya sesuatu kegiatan.

## B. FILOSOFI PENYULUHAN PERTANIAN

### 1. Filosofi Penyuluhan

Kelsey dan Hearne (1955) adalah orang yang menyatakan bahwa filsafat penyuluhan harus berpijak kepada pentingnya pengembangan individu di dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, ia mengemukakan bahwa filsafat penyuluhan adalah: **bekerja bersama masyarakat untuk membantu mereka agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia** (*helping people to help themselves*).

Tentang hal ini, Supadi (2006) memberikan catatan bahwa dalam budaya feodalistik, pihak yang membantu selalu ditempatkan pada kedudukan yang "lebih tinggi" dibanding yang dibantu. Pemahaman seperti itu, sangat kontradiktif dengan teori pendidikan kritis untuk pembebasan, dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat.

Karena itu, pemahaman konsep "membantu masyarakat agar dapat membantu dirinya sendiri" harus dipahami secara demokratis yang menempatkan kedua belah pihak dalam kedudukan yang setara. Dari pemahaman seperti itu, terkandung pengertian bahwa:

1. penyuluh harus bekerja sama dengan masyarakat, dan bukannya bekerja untuk masyarakat (Adicondro, 1990). Kehadiran penyuluh bukan sebagai penentu atau pemaksa, tetapi ia harus mampu menciptakan suasana

- dialogis dengan masyarakat dan mampu menumbuhkan, menggerakkan, serta memelihara partisipasi masyarakat;
2. penyuluhan tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus semakin mampu mendorong terciptanya kreativitas dan kemandirian masyarakat agar semakin memiliki kemampuan untuk berswakarsa, swadaya, swadana, dan swakelola bagi terselenggaranya kegiatan-kegiatan guna tercapainya tujuan, harapan, dan keinginan-keinginan masyarakat sasarnya;
  3. penyuluhan yang dilaksanakan, harus selalu mengacu kepada terwujudnya kesejahteraan ekonomi masyarakat dan peningkatan harkatnya sebagai manusia.

Ilustrasi untuk filosofi penyuluhan sebagaimana yang diungkapkan di atas adalah menyelenggarakan kegiatan penyuluhan partisipatif, manakala petani merancang sendiri kebutuhan usahatannya dan bersama-sama penyuluh memikirkan cara bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut. Kegiatan ini akan lebih baik jika disertai dengan praktik percontohan sehingga petani mampu menemukan solusi permasalahan atau memperoleh apa yang dibutuhkannya berdasarkan pengalaman praktik tersebut.

## 2. Filosofi Penyuluhan Menurut Ellerman

Berkaitan dengan filsafat “*helping people to help themselves*” Ellerman (2001) mencatat adanya 8 (delapan) peneliti yang menelusuri *teori pemberian bantuan* seperti berikut.

1. *Hubungan Penasihat dan Aparat Birokrasi Pemerintah* (Albert Hirschman), melalui proses pembelajaran tentang ide-ide baru, analisis keadaan dan masalahnya yang diikuti dengan tawaran solusi dan minimalisasi konfrontasi/ketegangan yang terjadi. Contoh dari pihak-pihak yang berhubungan seperti ini adalah antara aparat pemerintah dan masyarakat, antar sesama aparat, dan antara kelompok-kelompok masyarakat yang merasa dirugikan dan yang menikmati keuntungan dari kebijakan pemerintah.
2. *Hubungan Guru dan Murid* (John Dewey), dengan memberikan:
  - a. kesempatan untuk mengenali pengalamannya;
  - b. stimulus untuk berpikir dan menemukan masalahnya sendiri;
  - c. kesempatan untuk melakukan “penelitian”;
  - d. tawaran solusi untuk dipelajari;

- e. kesempatan untuk menguji idenya dengan aplikasi langsung.
3. *Hubungan Manajer dan Karyawan* (Douglas McGregor), melalui pemberian tanggungjawab sebagai alat kontrol diri (*self controle*).
4. *Hubungan Dokter dan Pasien* (Carl Rogers), melalui pemberian saran yang konstruktif dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dan atau diusahakannya sendiri. Uji coba kegiatan melalui pemberian dana dan manajemen dari luar, ternyata tidak memberikan hasil yang lebih baik. Kondisi ini hanya memperparah keadaan karena biasanya dana yang disediakan manajemen luar habis tanpa mewujudkan pencapaian apa-apa.
5. *Hubungan Guru Spiritual dan Murid* (Soren Kierkegaard), melalui pemahaman bahwa masalah atau kesalahan hanya dapat diketahui oleh yang mengalaminya (diri sendiri). Guru tidak boleh menonjolkan kelebihannya, tetapi harus merendah diri, siap melayani, dan menyediakan waktu dengan sabar.
6. *Hubungan Organisator dan Masyarakat* (Saul Alinsky), melalui upaya demokratisasi, menumbuhkembangkan partisipasi, dan mengembangkan keyakinan (rasa percaya diri) untuk memecahkan masalahnya sendiri.
7. *Hubungan Pendidik dan Masyarakat* (Paulo Freire), melalui proses penyadaran dan memberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu yang terbaik menurut dirinya sendiri.
8. *Hubungan Agen Pembangunan dan Lembaga Lokal* (E.F. Schumacher), melalui program bantuan untuk mencermati apa yang dilakukan seseorang (masyarakat) dan membantu agar mereka dapat melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.

### **3. Filosofi Penyuluhan Yang Dikembangkan Di Amerika**

Di Amerika Serikat juga telah lama dikembangkan filsafat 3-T: *teach, truth, and trust* (pendidikan, kebenaran, dan kepercayaan/keyakinan). Filsafat ini mengandung arti bahwa penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran yang telah diyakini. Dengan kata lain, dalam penyuluhan pertanian, petani dididik untuk menerapkan setiap informasi (baru) yang telah diuji kebenarannya dan telah diyakini akan dapat memberikan manfaat (ekonomi maupun nonekonomi) bagi perbaikan kesejahteraannya.



#### 4. Filosofi Penyuluhan Menurut Lao Tze

Terkait dengan filsafat penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, dalam banyak kesempatan sering disebut-sebut ajaran Lao Tze (Bartle, 2001) sebagai filsafat atau setidaknya-tidaknya sebagai pegangan kerja bagi para penyuluh/fasilitator pemberdayaan. Ajaran tersebut adalah:

*Go to the People, Live among them, Learn from them, Start from where they are, Work with them, Build on what they have, But of the best leaders, When the task is accomplished, The work completed. The people all remark: "We have done it ourselves"*

Pergilah kepada mereka (masyarakat), hiduplah bersama mereka, belajarlah dari mereka, mulailah dari mereka, bekerjalah bersama mereka, bangunlah di atas apa yang mereka miliki, tetapi sebagai pemimpin yang terbaik, ketika semua tugas telah diselesaikan, pekerjaan telah dilengkapi. Mereka (masyarakat) akan mencatat: kami telah menyelesaikannya sendiri.

#### 5. Filosofi Penyuluhan Yang Dikembangkan di Indonesia

Meskipun telah lama dipahami bahwa penyuluhan merupakan proses pendidikan, tetapi dalam sejarah penyuluhan pertanian di Indonesia, terutama selama periode pemerintahan orde baru, kegiatan penyuluhan lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kekuasaan melalui kegiatan yang berupa pemaksaan sehingga muncul gurauan: *dipaksa, terpaksa, akhirnya terbiasa*. Terhadap kenyataan seperti itu, Soewardi (1986) telah mengingatkan kepada semua insan penyuluhan untuk kembali menghayati makna penyuluhan sebagai proses pendidikan.

Tentang hal ini, diakui bahwa penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku melalui pendidikan akan memakan waktu lebih lama, tetapi perubahan perilaku yang terjadi akan berlangsung lebih kekal. Sebaliknya, meskipun perubahan perilaku melalui pemaksaan dapat lebih cepat dan mudah dilakukan, tetapi perubahan perilaku tersebut akan segera hilang, manakala faktor pemaksanya sudah dihentikan.

Mengacu kepada pemahaman tentang penyuluhan sebagai proses pendidikan, di Indonesia dikenal adanya filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro yang berbunyi:

- a. *Ing ngarso sung tulodo*, mampu memberikan contoh atau teladan bagi masyarakat sasaraannya;
- b. *Ing madyo mangun karso*, mampu menumbuhkan inisiatif dan mendorong kreativitas, serta semangat dan motivasi untuk selalu belajar dan mencoba;

- c. *Tut wuri handayani*, mau menghargai dan mengikuti keinginan-keinginan serta upaya yang dilakukan masyarakat, sepanjang tidak menyimpang/meninggalkan acuan yang ada, demi tercapainya tujuan perbaikan kesejahteraan hidupnya.

Masih bertolak dari pemahaman penyuluhan merupakan salah satu sistem pendidikan, Mudjiyo (1989) mengingatkan untuk mengaitkan filsafat pemberdayaan dengan pendidikan yang memiliki filsafat: *idealisme*, *realisme*, dan *pragmatisme* yang berarti bahwa pemberdayaan pertanian harus mampu *menumbuhkan cita-cita* yang melandasi untuk selalu berfikir kreatif dan dinamis. Di samping itu, pemberdayaan harus selalu mengacu kepada *kenyataan-kenyataan yang ada* dan dapat ditemui di lapang atau harus selalu disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi. Meskipun demikian, pemberdayaan *harus melakukan hal-hal terbaik yang dapat dilakukan*, dan bukannya mengajar kondisi terbaik yang sulit direalisasikan.

Lebih lanjut, karena pemberdayaan pada dasarnya harus merupakan bagian integral dan sekaligus sarana pelancar atau bahkan penentu kegiatan pembangunan, Slamet (1989) menekankan perlunya:

- perubahan administrasi pemberdayaan dari yang bersifat “*regulatif sentralistis*” menjadi “*fasilitatif partisipatif*”, dan
- pentingnya kemauan penyuluh untuk memahami budaya lokal yang seringkali juga mewarnai “*local agricultural practices*”.

Pemahaman seperti itu, mengandung pengertian bahwa:

- Administrasi pemberdayaan tidak selalu dibatasi oleh peraturan-peraturan dari “pusat” yang kaku karena hal ini seringkali menjadikan masyarakat tidak memperoleh keleluasaan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Demikian juga halnya dengan administrasi yang terlalu “*sentralistis*” seringkali tidak mampu secara cepat mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang timbul di daerah-daerah karena masih menunggu “petunjuk” atau restu dari pusat.

Di pihak lain, dalam setiap permasalahan yang dihadapi, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat seringkali berdasarkan pertimbangan bagaimana untuk dapat “*menyelamatkan keluarganya*”. Dalam kasus-kasus seperti itu, seharusnya penyuluh diberi kewenangan untuk secepatnya pula mengambil inisiatifnya sendiri. Oleh karena itu,

administrasi yang terlalu “regulatif” seringkali sangat membatasi kemerdekaan masyarakat untuk mengambil keputusan bagi usaha taninya.

- b. Penyuluh/fasilitator, selain memberikan “ilmu”nya kepada masyarakat, ia harus mau belajar tentang “ngelmu”nya masyarakat yang seringkali dianggap tidak rasional (karena yang oleh penyuluh/fasilitator dianggap rasional adalah yang sudah menjadi petunjuk pusat). Padahal, praktik-praktik kegiatan yang berkembang dari budaya lokal seringkali juga sangat rasional karena telah mengalami proses “*trial and error*” dan teruji oleh waktu.

## C. PRINSIP-PRINSIP PENYULUHAN PERTANIAN

### 1. Pengertian Prinsip

Mathews menyatakan bahwa: ”prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten”. Oleh karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian, “prinsip” dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Meskipun “prinsip” biasanya diterapkan dalam dunia akademis, Leagans (Slamet, 1983) menilai bahwa setiap penyuluh dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip penyuluhan. Tanpa berpegang pada prinsip-prinsip yang sudah disepakati, seorang penyuluh (apalagi administrator penyuluhan) tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

### 2. Prinsip-prinsip Penyuluhan Pertanian

Bertolak dari pemahaman penyuluhan sebagai salah satu sistem pendidikan maka penyuluhan memiliki prinsip-prinsip:

- a. *Mengerjakan*, artinya kegiatan penyuluhan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/menerapkan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar, baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keterampilannya, yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.

- b. *Akibat*, artinya kegiatan penyuluhan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat. Hal ini karena perasaan senang/puas atau tidak senang/kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar/penyuluhan di masa-masa mendatang.
- c. *Asosiasi*, artinya setiap kegiatan penyuluhan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan atau menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan/peristiwa yang lainnya. Misalnya, dengan melihat cangkul orang diingatkan kepada penyuluhan tentang persiapan lahan yang baik; melihat tanaman yang kerdil/subur akan mengingatkannya kepada usaha-usaha pemupukan, dan lain-lain.

Lebih lanjut, Dahama dan Bhatnagar (1980) mengungkapkan prinsip-prinsip penyuluhan yang lain yang mencakup:

- a. *Minat dan Kebutuhan*, artinya penyuluhan akan efektif jika selalu mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat. Mengenai hal ini, harus dikaji secara mendalam apa yang benar-benar menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap warga masyarakatnya, kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi sesuai dengan tersedianya sumberdaya, serta minat dan kebutuhan mana yang perlu mendapat prioritas untuk dipenuhi terlebih dahulu.
- b. *Organisasi masyarakat bawah*, artinya penyuluhan akan efektif jika mampu melibatkan/menyentuh organisasi masyarakat bawah yaitu dimulai dari setiap keluarga atau kekerabatan.
- c. *Keragaman budaya*, artinya penyuluhan harus memperhatikan adanya keragaman budaya. Perencanaan penyuluhan harus selalu disesuaikan dengan budaya lokal yang beragam. Di lain pihak, perencanaan penyuluhan yang seragam untuk setiap wilayah seringkali akan menemui hambatan yang bersumber pada keragaman budayanya.
- d. *Perubahan budaya*, artinya setiap kegiatan penyuluhan akan mengakibatkan perubahan budaya. Kegiatan penyuluhan harus dilaksanakan dengan bijak dan hati-hati agar perubahan yang terjadi tidak menimbulkan kejutan-kejutan budaya. Oleh karena itu, setiap penyuluh perlu terlebih dahulu memperhatikan nilai-nilai budaya lokal seperti tabu, kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya.
- e. *Kerjasama dan partisipasi*, artinya penyuluhan hanya akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam melaksanakan program-program penyuluhan yang telah dirancang.

- f. *Demokrasi dalam penerapan ilmu*, artinya dalam penyuluhan harus selalu diberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menawarkan setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan. Yang dimaksud demokrasi di sini, bukan terbatas pada tawar-menawar tentang ilmu alternatif saja, tetapi juga dalam penggunaan metode penyuluhan, serta proses pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh masyarakat sasarnya.
- g. *Belajar sambil bekerja*, artinya dalam kegiatan penyuluhan harus diupayakan agar masyarakat dapat “belajar sambil bekerja” atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang mereka kerjakan. Dengan kata lain, penyuluhan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi atau konsep-konsep teoritis, tetapi harus memberikan kesempatan kepada masyarakat sasaran untuk mencoba atau memperoleh pengalaman melalui pelaksanaan kegiatan secara nyata.
- h. *Penggunaan metode yang sesuai*, artinya penyuluhan harus dilakukan dengan penerapan metode yang selalu disesuaikan dengan kondisi (lingkungan fisik, kemampuan ekonomi, dan nilai sosial-budaya) sasarnya. Dengan kata lain, tidak satupun metode yang dapat diterapkan di semua kondisi sasaran dengan efektif dan efisien.
- i. *Kepemimpinan*, artinya penyuluh tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang hanya bertujuan untuk kepentingan/kepuasannya sendiri, dan harus mampu mengembangkan kepemimpinannya. Dalam hubungan ini, penyuluh sebaiknya mampu menumbuhkan pemimpin-pemimpin lokal atau memanfaatkan pemimpin lokal yang telah ada untuk membantu kegiatan penyuluhan.
- j. *Spesialis yang terlatih*, artinya penyuluh harus benar-benar pribadi yang telah memperoleh latihan khusus tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya sebagai penyuluh. Penyuluh-penyuluh yang disiapkan untuk menangani kegiatan-kegiatan khusus akan lebih efektif dibanding yang disiapkan untuk melakukan beragam kegiatan (meskipun masih berkaitan dengan kegiatan pertanian).
- k. *Sege nap keluarga*, artinya penyuluh harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial. Dalam hal ini, terkandung pengertian-pengertian:
  - 1) penyuluhan harus dapat mempengaruhi sege nap anggota keluarga;
  - 2) setiap anggota keluarga memiliki peran/pengaruh dalam setiap pengambilan keputusan;
  - 3) penyuluhan harus mampu mengembangkan pemahaman bersama;

- 4) penyuluhan mengajarkan pengelolaan keuangan keluarga;
  - 5) penyuluhan mendorong keseimbangan antara kebutuhan keluarga dan kebutuhan usahatani;
  - 6) penyuluhan harus mampu mendidik anggota keluarga yang masih muda;
  - 7) penyuluhan harus mengembangkan kegiatan-kegiatan keluarga, memperkokoh kesatuan keluarga, baik yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, maupun budaya; dan
  - 8) penyuluhan harus mampu mengembangkan pelayanan keluarga terhadap masyarakat.
- l. *Kepuasan*, artinya penyuluhan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan masyarakat.  
Adanya kepuasan akan sangat menentukan keikutsertaan sasaran pada program-program penyuluhan selanjutnya.

Terkait dengan pergeseran kebijakan pembangunan pertanian dari peningkatan produktivitas usahatani ke arah pengembangan agribisnis, dan di lain pihak seiring dengan terjadinya perubahan sistem desentralisasi pemerintahan di Indonesia, telah muncul pemikiran tentang prinsip-prinsip yang mendukung kegiatan penyuluhan seperti (Soedijanto, 2001):

- a. *Kesukarelaan*, artinya keterlibatan seseorang dalam kegiatan penyuluhan tidak boleh berlangsung karena adanya pemaksaan, melainkan harus dilandasi oleh kesadaran sendiri dan motivasinya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah kehidupan yang dirasakannya.
- b. *Otonom* yaitu kemampuan seseorang untuk mandiri atau melepaskan diri dari ketergantungan yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok, maupun kelembagaan yang lain.
- c. *Keswadayaan* yaitu kemampuannya untuk merumuskan dan melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu atau mengharap dukungan pihak luar.
- d. *Partisipatif* yaitu keterlibatan semua *stakeholders* sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil-hasil kegiatannya.
- e. *Egaliter*, yang menempatkan semua *stakeholders* dalam kedudukan yang setara, sejajar, tidak ada yang ditinggikan, dan tidak ada yang merasa direndahkan.

- f. *Demokrasi*, yang memberikan hak kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapatnya, dan saling menghargai pendapat maupun perbedaan di antara sesama *stakeholders*.
- g. *Keterbukaan*, yang dilandasi kejujuran, saling percaya, dan saling mempedulikan.
- h. *Kebersamaan*, untuk saling berbagi rasa, saling membantu dan mengembangkan sinergisme.
- i. *Akuntabilitas*, yang dapat dipertanggungjawabkan dan terbuka untuk diawasi oleh siapapun.
- j. *Desentralisasi*, yang memberi kewenangan kepada setiap daerah otonom (kabupaten dan kota) untuk mengoptimalkan sumberdaya pertanian bagi kemakmuran masyarakat dan kesinambungan pembangunan.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan arti ‘filsafat’!
- 2) Jelaskan filsafat penyuluhan pertanian itu!
- 3) Jelaskan ragam filsafat penyuluhan pertanian!
- 4) Sebutkan pengertian prinsip!
- 5) Sebutkan prinsip-prinsip penyuluhan!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, lakukanlah kegiatan-kegiatan berikut ini.

- 1) Telusuri arti kata filsafat.
- 2) Hubungkan pengertian filsafat dengan pengertian penyuluhan.
- 3) Telaah beragam pendapat tentang filsafat penyuluhan pertanian.
- 4) Dalami pemahaman Anda tentang pengertian prinsip.
- 5) Telaah beragam prinsip penyuluhan yang Anda ketahui.



## RANGKUMAN

---

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, filosofi dapat diartikan sebagai ide, gagasan, atau konsep dasar yang melandasi dibangunnya pengetahuan, atau dilaksanakannya sesuatu kegiatan. Terkait dengan hal ini, filosofi penyuluhan pertanian diartikan sebagai upaya untuk *“membantu orang lain, agar mereka dapat membantu dirinya sendiri.”*

Khusus di Indonesia, filosofi penyuluhan pertanian dapat menggunakan konsep filosofi pendidikan seperti yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Di samping itu, filosofi penyuluhan pertanian juga dapat mengacu kepada 8 macam pola hubungan antar-manusia dalam *teori pemberian bantuan* yang dikemukakan oleh Ellerman.

Lebih lanjut, terkait dengan prinsip-prinsip penyuluhan, dapat digunakan 3 prinsip belajar, yaitu: prinsip mengerjakan, prinsip akibat, dan prinsip asosiasi. Tentang hal ini, Dahama dan Bhatnagar (1980) dan Soedijanto (2001) mengemukakan masing-masing 12 prinsip penyuluhan pertanian yang dapat diterapkan pula dalam kegiatan penyuluhan di negara kita.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Operasionalisasi pengertian filsafat adalah...
  - A. kebijaksanaan
  - B. pengertian mendalam
  - C. ide atau gagasan dasar
  - D. pemahaman yang menyeluruh
  
- 2) Rumusan yang paling tepat tentang filsafat penyuluhan pertanian adalah...
  - A. kejujuran, kebenaran, dan kepercayaan
  - B. membantu orang lain agar dapat membantu dirinya sendiri
  - C. mendidik untuk kemandirian
  - D. membangun masyarakat berbasis kemampuan sendiri



- 3) Rumusan filsafat penyuluhan pertanian yang paling cocok untuk Indonesia adalah.....
  - A. ing ngarso sung tulodo
  - B. ing madyo mangun karso
  - C. realistik
  - D. pragmatis
  
- 4) Filsafat pragmatism adalah bekerja....
  - A. apa adanya
  - B. sesuai kemampuan
  - C. terbaik yang dapat dilakukan
  - D. sesuai dengan manfaat yang diharapkan
  
- 5) Alasan diperlukan prinsip penyuluhan adalah perlunya....
  - A. nilai yang harus dipedomani
  - B. arah yang harus dipedomani
  - C. landasan dalam melakukan kegiatan
  - D. pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan
  
- 6) Prinsip kebutuhan adalah apapun yang dilakukan, harus berbasis pada kebutuhan....
  - A. masyarakat
  - B. penerima manfaat
  - C. wilayah
  - D. pembangunan
  
- 7) Pengertian prinsip desentralisasi adalah penyuluhan harus....
  - A. dibiayai dan dikelola oleh daerah
  - B. disesuaikan dengan kondisi daerah
  - C. disesuaikan dengan kebutuhan daerah
  - D. disesuaikan dengan kepentingan daerah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

### KEGIATAN BELAJAR 3

## Pengertian Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian

Setiap kegiatan harus dilandasi oleh pemahaman tentang sesuatu yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sebelum melakukan sesuatu kegiatan, setiap individu harus memahami segala sesuatu yang terkait dengan apa yang akan dilakukan. Demikian juga, pemilihan metode dan teknik penyuluhan pertanian yang efektif, harus dilandasi oleh pemahaman tentang pengertian metode dan teknik penyuluhan pertanian itu sendiri.

Di bawah ini, disampaikan uraian tentang pengertian metode dan teknik penyuluhan pertanian.

### A. PENGERTIAN METODE PENYULUHAN PERTANIAN

#### 1. Pengertian Metode

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2001).

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan (Hipni, 2009). Sehubungan dengan hal ini, di dalam setiap pelaksanaan penyuluhan setiap penyuluh harus memahami dan mampu memilih metode penyuluhan yang paling baik sebagai suatu "cara yang terpilih" untuk tercapainya tujuan penyuluhan yang dilaksanakannya (Soesmono, 1975).

#### 2. Prinsip-prinsip Metode Penyuluhan Pertanian

Satu hal yang harus diperhatikan oleh setiap penyuluh sebelum menerapkan suatu metode penyuluhan adalah, dia perlu memahami "prinsip-prinsip" metode penyuluhan, yang dapat dijadikannya sebagai landasan untuk memilih metode yang tepat. Tentang hal ini, Suzuki (1984) mengemukakan adanya beberapa prinsip metode penyuluhan yang meliputi:

a. *Pengembangan untuk berpikir kreatif*

Melalui penyuluhan, bukanlah dimaksudkan agar masyarakat sasaran selalu menggantungkan diri kepada petunjuk, nasihat, atau bimbingan penyuluhnya. Akan tetapi sebaliknya, melalui penyuluhan harus dihasilkan petani yang mampu dengan upayanya sendiri mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, serta mampu mengembangkan kreativitasnya untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang yang diketahuinya untuk terus menerus dapat memperbaiki mutu hidupnya. Oleh karena itu, pada setiap kegiatan penyuluhan, seorang penyuluh harus mampu memilih metode yang sejauh mungkin dapat mengembangkan daya nalar dan kreativitas masyarakat sasaran.

b. *Tempat yang paling baik adalah di tempat kegiatan sasaran penyuluhan*

Dapat dipastikan bahwa, setiap individu sangat mencintai profesinya. Oleh karena itu, dia tidak suka diganggu untuk meninggalkan pekerjaan rutинnya, serta selalu berperilaku sesuai dengan pengalamannya sendiri dan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam banyak kasus, kegiatan penyuluhan sebaiknya dilaksanakan dengan menerapkan metode-metode yang dapat dilaksanakan di lingkungan pekerjaan (kegiatan) sasaran. Hal ini dimaksudkan agar:

- 1) tidak banyak mengganggu (menyita waktu) kegiatan rutинnya;
- 2) penyuluh dapat memahami betul keadaan sasaran, termasuk masalah-masalah yang dihadapi dan potensi serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan mutu hidup mereka;
- 3) kepada sasaran dapat ditunjukkan contoh-contoh nyata tentang masalah dan potensi serta peluang yang dapat ditemukan di lingkungan pekerjaannya sendiri sehingga mudah dipahami dan diresapi serta diingit oleh mereka.

c. *Setiap individu terikat dengan lingkungan sosialnya*

Sebagai makhluk sosial, setiap individu akan selalu berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya, atau setidaknya akan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Karena itu, kegiatan penyuluhan akan lebih efisien jika diterapkan hanya kepada beberapa warga masyarakat, terutama yang diakui oleh lingkungannya sebagai "panutan" yang baik.

- d. *Ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran penyuluhan*  
Kegiatan penyuluhan adalah upaya mengubah perilaku orang lain secara persuasif dengan menerapkan sistem pendidikan. Adanya hubungan pribadi yang akrab antara penyuluh dengan sasaran merupakan syarat yang harus dipenuhi karena setidak-tidaknya dapat memperlancar kegiatan penyuluhan itu sendiri. Keakraban hubungan antara penyuluh dan sasaran ini menjadi sangat penting karena dengan keakraban itu akan tercipta suatu keterbukaan dalam mengemukakan masalah dan menyampaikan pendapat. Di samping itu, saran-saran yang disampaikan penyuluh dapat diterima dengan senang hati seperti layaknya saran seorang sahabat tanpa ada prasangka atau merasa dipaksa.
- e. *Memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan*  
Kegiatan penyuluhan adalah upaya untuk mengubah perilaku sasaran, baik pengetahuannya, sikapnya, atau keterampilannya. Dengan demikian, metode yang diterapkan harus mampu merangsang sasaran untuk selalu siap (dalam arti sikap dan pikiran) dan dengan suka-hati atas kesadaran ataupun pertimbangan nalarnya sendiri melakukan perubahan-perubahan demi perbaikan mutu hidupnya sendiri, keluarganya, dan masyarakatnya.

## **B. PENGERTIAN TEKNIK PENYULUHAN PERTANIAN**

*Teknik* atau *rekayasa* adalah penerapan ilmu dan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan manusia. Permasalahan tersebut diselesaikan melalui pengetahuan, matematika, dan pengalaman praktis yang diterapkan untuk mendesain objek atau proses yang berguna.

**Teknik** dapat juga diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun masih dalam koridor metode yang sama.

Berdasarkan uraian tentang pengertian metode dan teknik maka metode dan teknik penyuluhan pertanian mengandung pengertian sebagai cara dan

prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh penyuluh untuk mencapai perubahan perilaku masyarakat petani agar mampu menjadikan usahatannya lebih baik dan menjadikan hidupnya lebih sejahtera.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan yang dimaksud dengan metode!
- 2) Jelaskan yang dimaksud dengan teknik!
- 3) Jelaskan tentang prinsip-prinsip metode penyuluhan!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Anda perlu melakukan:

- 1) Penelaahan terhadap berbagai pengertian metode dan menyimpulkannya dengan bahasa Anda sendiri.
- 2) Penelaahan terhadap berbagai pengertian teknik dan merumuskannya dengan bahasa sendiri.
- 3) Mempelajari beragam prinsip metode penyuluhan pertanian.



## RANGKUMAN

---

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana untuk mencapai tujuan. Sedang teknik, diartikan sebagai cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Oleh sebab itu, dalam melaksanakan penyuluhan pertanian penyuluh harus mengenali dan memilih metode dan teknik yang efektif dan efisien. Terkait dengan hal ini, perlu dipahami bahwa apapun metode dan teknik yang dipilih harus mengacu kepada lima prinsip penyuluhan pertanian yaitu: (1) pengembangan untuk berpikir kreatif, (2) tempat yang paling baik adalah di tempat kegiatan sasaran, (3) setiap individu terikat dengan lingkungan sosialnya (4) ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran, dan (5) memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan.

**TES FORMATIF 3**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pengertian metode adalah...
  - A. cara untuk melaksanakan kegiatan
  - B. langkah yang harus dilakukan
  - C. langkah yang harus ditempuh
  - D. cara mencapai tujuan
  
- 2) Pengertian teknik adalah ....
  - A. cara untuk melaksanakan metode yang spesifik
  - B. langkah yang harus dilakukan demi terselenggaranya metode
  - C. langkah yang harus ditempuh untuk melaksanakan metode
  - D. cara mencapai tujuan metode
  
- 3) Prinsip *pengembangan untuk berpikir kreatif* adalah prinsip...
  - A. untuk mencapai tujuan terbaik
  - B. yang menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi
  - C. yang harus beda dengan biasanya
  - D. ketika tujuan tetap sama, tetapi caranya bisa berbeda
  
- 4) Prinsip *menciptakan hubungan yang akrab dengan* sasaran penyuluhan adalah...
  - A. memenuhi segala kebutuhan sasaran penyuluhan
  - B. selalu berinteraksi dengan sasaran penyuluhan
  - C. toleran terhadap perilaku sasaran penyuluhan
  - D. menghormati sasaran penyuluhan
  
- 5) Prinsip *memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan* adalah...
  - A. menawarkan inovasi
  - B. bekerja tidak seperti biasanya
  - C. bekerja tidak seperti pada umumnya
  - D. mengajak untuk berubah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.



## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) C. Tujuan dari penerangan adalah memberikan informasi sehingga diketahui masyarakat; sedangkan tujuan penyuluhan adalah selain memberikan informasi, juga mengupayakan agar masyarakat mau dan mampu memanfaatkan informasi itu sehingga kapasitasnya berubah menjadi lebih baik.
- 2) D. Kegiatan penyuluhan merupakan upaya pembangunan mental bagi seluruh pelaku sistem penyuluhan pertanian sehingga semua pemangku kepentingan merupakan sasaran perubahan perilaku dalam penyuluhan.
- 3) D. Penyuluhan dilakukan untuk kepentingan masyarakat atau sasaran, sedangkan rekayasa sosial dilakukan untuk kepentingan pihak perekayasa.
- 4) C. Pemberdayaan ditujukan untuk segala aspek yang terkait dalam kegiatan penyuluhan yaitu aspek manusianya, usahanya, lingkungannya, dan kelembagaannya.
- 5) B. Sebab proses ini ditujukan untuk menumbuhkan perubahan-perubahan hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai, dan pranata sosialnya.
- 6) C. Pada dasarnya penyuluhan adalah proses belajar, manakala secara perlahan sasaran diarahkan untuk makin berubah perilakunya ke arah yang lebih baik.
- 7) A. Penyuluhan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. Baik tidaknya kegiatan penyuluhan dapat terlihat dari ada tidaknya perubahan perilaku masyarakat.

### *Tes Formatif 2*

- 1) C. Ide atau gagasan merupakan objek yang mudah dioperasionalkan.
- 2) D. Karena kemandirian masyarakat merupakan kunci keberhasilan mereka dalam mencapai kesejahteraan.
- 3) D. Karena kegiatan penyuluhan sebaiknya harus melakukan hal-hal terbaik yang dapat dilakukan, dan bukannya mengajar kondisi terbaik yang sulit direalisasikan.

- 4) C. Pragmatis, artinya melakukan sesuatu sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan.
- 5) B. Sebab penyuluhan memiliki tujuan atau arah yang jelas, dan untuk menuju ke arah tersebut perlu pedoman yang jelas pula.
- 6) A. Kegiatan penyuluhan harus didasarkan pada permasalahan yang dialami masyarakat yang berarti mengakomodasi kebutuhan masyarakat.
- 7) A. Sebab desentralisasi merupakan pemerintahan daerah yang memiliki pengelolaan penuh terhadap urusan wilayahnya sendiri

*Tes Formatif 3*

- 1) A. Metode adalah suatu cara yang harus ditempuh dalam melakukan suatu kegiatan.
- 2) A. Teknik dilakukan untuk mengimplementasikan metode secara spesifik, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.
- 3) B. Pada setiap kondisi yang dihadapi, harus dilakukan suatu tindakan yang kreatif, supaya masalah yang ada dapat diatasi.
- 4) B. Hubungan yang akrab dapat diperlihatkan secara jelas melalui interaksi yang baik.
- 5) A. Inovasi adalah hal baru yang mampu menciptakan perubahan yang baik.

## Daftar Pustaka

- Adicondro, G.J. 1990. *Tiga Dilema Penyelenggaraan Pendidikan Untuk "Orang Kecil"*. Bina Darma No. 28 (1990): 32-46p.
- Barnadib, I. 1962. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan penerbit FIP-IKIP.
- Bartle, P. 2001. *Element of Community Strength*. Bm [038@scan.org](mailto:038@scan.org). <http://www.scn.org>.
- Brubacher, J.S. 1969. *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Dahama, O.P. and O.P Bhatnagar. 1980. *Education and Communication for Development*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing CO.
- Ellerman, D. 2001. *Helping People Help Themselves*. Washington DC: The World Bank.
- Freire, P. 1973. *Extension or Cumminating in Education for Critical Consciousness*. New York: Seaberg Press.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hipni, R. 2011. Definisi Metode Pembelajaran. <http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>.
- Kelsey, L.D. and C.C. Hearne. 1955. *Cooperative Extension Work*. Ithaca: Comstock Publishing Associates.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS-Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.

- \_\_\_\_\_. 2010. *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: UNS Press.
- Mardikanto, T. dan Sri Sutani. 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Hapsara.
- Mead, M. A Redefinition of Education. *NEA Journal* Vol. 48 (October, 1959):15-17.
- Mudjijo, P. 1989. Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Makalah disajikan dalam Kongres PERHIPTANI ke-1 di Subang*. 4-6 Juli 1987.
- Roling, N. 1988. *Extension Science*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saragih, B. 2002. Arahkan Menteri Pertanian dalam *Diskusi Draft Pedoman Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian* di Bogor, November 2002.
- Slamet, M. 2000. Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan. Disampaikan dalam *Seminar Pemberdayaan Sumber daya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani* di Bogor, 25-26 September 2000.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. Bogor: IPB.
- Sudrajat, A. 2008. *Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/08/>
- Sumedi, P. AS. dan Mustakim. 2008. *Pengertian Filsafat*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/08/>
- Supadi, K. 2006. Dekonstruksi Sistem Penyuluhan Pertanian di Indonesia. dalam *Membalik Arus Menuai Kemandirian Petani*. YAPADI/IRF h. 58-81.
- Swanson, B.E., et al.1997. *Improving Agricultural Extension*. Rome: FAO.

Van den Ban, A.W. and H.S. Hawkins. 1985. *Agricultural Extention*. London: Longman Scientific & Technical.

Wiriadmadja, S. 1973. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.